

BAB IV PEMBAHASAN

Poster merupakan salah satu sarana untuk ruang demokrasi dengan cara mengantarkan pesan secara visual kepada setiap orang yang melihatnya, atau dalam hal ini pembaca. Pesan yang dihantarkan di dalam poster tidak hanya tentang demokrasi dan perlawanan saja, berbagai macam proses penyampaian pesan mengenai nilai-nilai sosial, sarana edukasi, dan untuk media hiburan. Berbeda dengan film dan media massa lainnya yang menjelaskan isi dari pesan itu sendiri, poster mewakili dan memberikan pertanyaan kepada pembaca tentang maksud dari sebuah isi baik itu berupa kegiatan sosial, politik, dan hiburan. Dunia visual di Indonesia semakin diramaikan dengan berbagai macam karya visual yang didukung dengan alat yang semakin maju dan modern. Dan juga terbukanya lahan untuk belajar tentang dunia grafis, tidak hanya tentang komposisi, proporsi, perspektif, dan gelap terang namun juga mempelajari makna dari poster yang akan dibuat dengan menggunakan ilmu dasar menggambar.

Penyampaian tentang keindahan dan makna pesan dalam poster memiliki estetika supaya bisa enak dilihat dan dipahami sampai ke pembaca, yang terdiri dari komponen teks, gambar dan warna. Ketiganya saling terikat dan memiliki makna tersendiri dalam penggunaannya sehingga menciptakan representasi perempuan di dalam poster perempuan tolak pembangunan semen Kendeng karya Jatra Palepati, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan menggunakan teori Denotasi dan Konotasi.

Mendefinisikan poster secara visual dalam pembahasan pada bab ini tentang bagaimana representasi perlawanan perempuan. Dari acuan rumusan masalah tentang perlawanan perempuan secara visual. Inti pada penelitian ini memfokuskan pada tanda-tanda dan mitos yang dibangun dimana terdapat konotasi-konotasi pada teks yang telah dibangun pada poster. Pemilihan makna tanda tersebut berdasarkan pada makna denotasi (signifier) konotasi (signified) dan mitos (myth). Kemudian hasil dari

temuan analisis ini menggunakan teori representasi dan poster sebagai media visual, perlawanan yang dilakukan kaum feminisme, dan teori semiotika yang di kembangkan Roland Barthes.

Konotasi adalah sebuah istilah yang di gunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi menjelaskan makna tanda ketika terjadi interaksi antara perasaan dan emosi di pertemuan sesuai dengan nilai budaya yang di anut. Makna tanda tersebut dapat di interpretasikan dari pengaruh dari tanda itu sendiri dan penafsir. Dari sini makna tersebut menjadi sebuah mitos. (Sobur, 2009:125)

A. Temuan Penelitian

1. Konotatif Utama

Temuan tanda konotatif utama berdasarkan isu atau topik dari tanda yang telah ditemukan pada poster-poster tentang perlawanan yang dilakukan kaum feminisme. Dari tanda konotatif ini untuk menjawab rumusan masalah bagaimana representasi perempuan dalam poster propaganda terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Penandaan konotatif tentang perempuan yang sering muncul adalah :

Tabel 4. 1 Penanda Konotatif Yang Sering Muncul

Petanda	Penanda
Perempuan sebagai petani	Terlihat dari pakaian yang digunakan sebagai petani, atribut seperti caping dan arit.
Ketegasan perempuan	Teks yang ada pada poster di tulis secara tegas mewakili suara perempuan, tegas secara visual ekspresi muka, dan poster keempat perempuan membawa arit dan seikat padi.

Perempuan pemberani	Diperlihatkan dari kelima poster selalu menggunakan warna merah dan warna merah tersebut berada dekat dengan perempuan. Merah sebagai simbol keberanian semakin lekat pada poster keempat full menggunakan warna merah.
Pemikiran yang visioner	Diperlihatkan dari kalimat yang digunakan sebagai ajakan, setiap poster selalu ada kalimat untuk menjaga alam, bagaimana ketika peran alam sudah semakin menipis.
Perempuan dan pakaian adat jawa	Atribut dalam bentuk pakaian yang digunakan oleh tokoh pada poster, semuanya menggunakan pakaian adat jawa.
Perempuan di tuntut untuk bisa multitasking	Penggambaran ini tidak melalui medium visual pada poster, karakter yang muncul dari tokoh sebagai petani, dengan usia menginjak tua, menunjukkan secara keseluruhan sudah berkeluarga.

2. Temuan tentang Mitos (myth)

Mitos tentang representasi perempuan sebagai tokoh perlawanan. Temuan tersebut terbagi ke dalam beberapa sub kategori sebagai berikut:

a. Poster (1) Kendeng Lestari

Kemudian tanda berikutnya menggunakan analisis mitos Roland Barthes yang dikembangkan dari Denotasi dan Konotasi. Pertama warna merah, di adat jawa warna merah merupakan simbol yang sudah merekat bahwa itu berani, menunjukkan keberanian untuk melawan. Selain itu warna merah juga bisa melambangkan Ibu, seseorang sebagai pengatur dalam segala aspek kehidupan. Biasanya warna merah untuk menyimbolkan seorang ibu diterapkan pada upacara adat dan pembuatan bubur merah putih untuk wujud rasa syukur. Hal ini dikaitkan dengan warna merah membentuk lingkaran, seperti pada bubur merah putih juga di simbolkan membentuk lingkaran. Kemudian warna merah di dalam gula jawa, pembuatan gula jawa juga selalu dalam bentuk bulat melingkar. Dan yang terakhir warna merah pada matahari yaitu lingkaran. Sehingga warna merah tersebut menyimbolkan merah menurut simbol bagi orang jawa.

Font menggunakan aksara jawa yang berarti *haku kendheng* (aku kendeng) berada di depan posisi Mbak Nah menegaskan Karst milik petani bukan perusahaan. Penggunaan aksara jawa disesuaikan dengan arti setiap huruf yang ada dalam aksara jawa tersebut. *Ha* di dalam aksara jawa memiliki arti suci, adanya kehendak hidup dari yang maha kuasa, bahwa semua makhluk hidup layak untuk hidup damai bergandengan. *Ka* pada aksara jawa memiliki makna mensejahterakan alam, manusia sebagai pengguna alam juga berperan penting dalam mensejahterakan alam. *Dha* memiliki makna untuk bisa ke atas dimulai dari bawah, landasan utama manusia dari alam dan landasan manusia hidup dari petani yang berperan sebagai

pemenuh kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Dari tulisan aku kendeng menggunakan tiga huruf aksara jawa *Ha Ka Dha* dan huruf yang di pateni *Na* ditengah huruf *Ka* dan *Dha* untuk membuat tulisan bisa di baca *Kendheng*. Posisi berada di sebelah kanan Mbak Nah, penggunaan posisi kanan biasanya mengedepankan bahwa makna tersebut benar dan diutamakan.

Tanda *ketiga* bayangan hitam dan dominasi warna hitam yang melukiskan sosok Mbak Nah menunjukkan duka cita dan kesedihan dari ketidakadilan yang sedang melanda pegunungan kendeng utara. Pada awalnya hidup damai dengan bercocok tanam memanfaatkan bumi dan mengolahnya kembali, dengan adanya pendirian paksa pabrik semen menyebabkan merubah kehidupan desa dan pegunungan yang damai dengan duka mendalam kepada petani kendeng. Warna hitam mewakili keadaan petani dan warga sekitar pegunungan Kendeng utara akan kesuraman apabila pabrik semen berdiri dan menambang disana. Bayangan hitam pada sosok Mbak Nah mewakili perempuan-perempuan Kendeng akan menghadapi kekalutan pada masa mendatang. Perempuan yang merupakan sumber dari kehidupan manusia, mulai dari hal kecil hingga hal besar sekalipun langkah awalnya dari seorang perempuan. Perempuan (Mbak Nah) yang sudah tidak memiliki masa depan lagi mewakili bumi Kendeng yang juga akan ikut menghitam.

Mbak Nah merupakan tokoh yang ada didalam poster Kendeng Lestari, beliau adalah satu dari sembilan ibu-ibu tani yang ikut melakukan aksi mengecor kaki di depan Istana Negara. Poster ini bercerita tentang bagaimana emosi mbak Nah melihat masa depan ketika beliau sedang berada pada aksi cor semen. (<http://www.simpulsemarang.org/2016/04/mas-print-dan-mbak-nah-2.html> di akses pada 8 April 2018).

b. Poster (2) Selamatkan Kendeng

Dari penandaan konotatif diatas, atribut yang digunakan tokoh memiliki pengaruh besar dalam poster tersebut. Unsur tradisional dan membawa budaya jawa digambarkan dari pakaian yang dikenakan. Penggunaan pakaian tradisional jawa menguatkan seberapa penting relasi manusia dalam menjaga hubungannya dengan manusia lain, berinteraksi dengan dirinya sendiri, merasakan kedekatannya dengan alam, dan proses penyatuan diri dan berhubungan dengan Tuhan diterapkan secara tersirat (UMY, <http://www.umi.ac.id/manusia-harus-jaga-keharmonisan-dengan-alam.html> akses pada 15 September 2018). Penggunaan pakaian juga menggambarkan bagaimana kedamaian kehidupan sebelum terpengaruh dengan pembangunan yang bisa di bilang masif.

Tanda berikutnya adalah kostum tokoh dalam poster. Menggunakan pakaian jawa secara implisit menggambarkan upacara adat dan suasana pedesaan. Pakaian tradisional jawa pada masa kolonial sebelum kemerdekaan digunakan oleh kalangan *priyayi*. Pakaian menggunakan pakaian jawa di dalam aksi yang dilakukan di depan gedung Kedutaan Besar Jerman. Pakaian ini sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat jawa untuk pergi ke sawah. Terutama untuk ibu tani yang sudah usia lanjut. Biasanya selalu di pasang dengan jarit untuk menutup bagian kaki, dengan cara kain jarit di lilit ke tubuh hingga bagian kaki tertutup kemudian di lipat bagian pinggang untuk mengunci, seperti metode menggunakan sarung.

Pada istilah jawa, padi yang sudah menguning bisa saja disimbolkan sebagai kedamaian. Dimana posisinya sudah berada diatas kedamaian dan dekat dengan Tuhan. Kehidupan untuk mencapai kedamaian/masa panen memerlukan waktu dan ketekunan mulai dari penyiapan lahan untuk siap digarap, membuat saluran irigasi, benih untuk ditanam, memupuknya,

merawat setiap hari dari serangan hama dan gulma, dan sebelum masa panen tiba menjaganya dari serangan burung-burung yang setiap saat bisa merampas. Hingga pada posisi ini bisa dinyatakan dalam kedamaian dan lambang kemakmuran ketika masa panen tiba.

Poster selamatkan kendeng di bagian background menggunakan gambar-gambar padi menguning dengan *tone* pudar tersamarkan. Sebagai simbol kedamaian dan kemakmuran, simbol tersebut sudah samar bagi petani Kendeng dengan berdirinya pabrik semen di wilayah pegunungan Kendeng utara. Tidak hanya untuk petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Disisi lain mayoritas budaya makanan pokok masyarakat Indonesia setiap hari mengkonsumsi beras untuk memenuhi kebutuhan hidup disini digambarkan dengan warna yang suram. Untuk itu posisi padi sebagai *background* sejajar dengan tokoh utama Lek Paini yang ada pada poster SELAMATKAN KENDENG.

Perempuan dengan menggunakan pakaian kebaya yang terkesan seadanya merupakan perlawanan dari segi busana kemudian bisa dimaknakan sebagai perlawanan terhadap isu yang di angkat pada permasalahan di poster. Penambahan bendera juga sebagai bentuk perlawanan dan pengakuan jatidiri sebagai warga negara Indonesia.

c. Poster (3) Lestari Kendengku

Anak kecil sebagai generasi penerus dalam silsilah keluarga memiliki hak penuh dari keluarganya. Latar belakang masyarakat Kendeng menolak, selain dampak lingkungan yaitu lahan yang mereka garap ini nantinya untuk generasi penerus, supaya tetap bisa menikmati hidup di pegunungan Kendeng.

terutama untuk sedulur sikep yang masih berpegang teguh dengan ajaran *samin*.

Anak kecil memakai udeng. Dalam pakaian adat Jawa udeng biasa digunakan untuk tradisi, dan acara tertentu. Pada poster tersebut udeng sendiri memiliki makna kembali ke tradisi Jawa, tidak adanya keserakahan dan tetap mempertahankan kesederhanaan. Pemakaian udeng pada anak kecil terkait dengan sosok di sebelahnya yang menggambarkan orang tua, sehingga anak kecil ini menandakan ingin mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat samin, bercocok tanam dan bertani. Sehingga lebih mempertegas kesan penolakan terhadap pembelian paksa tanah untuk pembangunan pabrik semen.

Penggunaan warna coklat. Warna dan bahan yang digunakan pada umumnya bahan dasar poster dengan menggunakan metode stencil. Proses pembuatannya stencil yaitu sablon manual menggunakan media papan kayu. Warna coklat juga melambangkan kertas yang digunakan untuk membungkus semen dalam satuan sak ukuran 50kg yang dijual di banyak toko bangunan untuk bahan bangunan skala kecil.

Bercak kusam melambangkan kehidupan yang carut marut. Seperti ketika seseorang menggunakan pakaian yang tidak di seterika, secara psikologis harga diri dan rasa hormat terhadap seseorang tersebut berkurang. Begitu juga yang dirasakan masyarakat samin (sedulur sikep) ketika pembelian paksa tanah dan berbagai kekerasan yang dirasakan masyarakat terkena dampak pembangunan seperti lusuh tidak mendapat penghargaan dan rasa hormat.

Perempuan dengan wajah polos tersebut merupakan bentuk *insecurity*/perasaan tidak aman. Memegang erat anaknya dan tatapan kosong ketika melihat masa depan anaknya sebagai suku samin akan hilang. Posisi seperti ini merasa bahwa semiotik

visual tersebut menggunakan sejarah keadaan suku samina dan karakter dasar perempuan ketika melakukan perlawanan.

d. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan

Pada makna yang sebenarnya alat berat memiliki makna mempermudah pekerjaan manusia, ketika mengerjakan banyak hal lebih cepat dan mudah tidak membutuhkan banyak SDM. Namun poster ini makna alat berat lebih kepada mengisyaratkan makna bahwa daerah/tempat yang dimaksud sedang dalam bahaya penggusuran. Tanda itu semakin diperkuat dengan adanya tulisan INDOCEMENT nama perusahaan yang akan mendirikan pabrik di Kendeng. Tulisan tersebut berada di bagian *arm* (nama bagian excavator secara resmi). *Arm* pada alat berat tersebut bekerja sebagai tangan utama yang mana sebuah alat berat tidak dapat digunakan ketika element utama tersebut tidak ada. Sehingga peletakan posisi tulisan INDOCEMENT di bagian *arm* menandakan perusahaan tersebut adalah pemegang penuh terhadap berbagai keputusan mengenai ijin lingkungan dan AMDAL, dan semakin diperkuat dengan teks tolak pabrik semen pada bagian atas.

Warna merah yang digunakan pada poster propaganda. Dominasi warna merah yang ada pada poster ini menandakan identik dengan suara perlawanan. Karena warna merah seiring penggunaannya pada poster selalu menandakan kekuatan dan perlawanan. Seperti sejarah penggunaan warna merah yang banyak digunakan pada poster-poster yang ada di Russia. Sehingga telah tertanam warna merah di poster identik dengan perlawanan. Penggunaan warna merah di perkuat dengan kalimat yang tegas.

Alat berat sebagai simbol perlawanan dan warna langit diganti dengan nuansa merah dipertegas dengan kehadiran

perempuan. Bagi masyarakat Kendeng, Perempuan di daerah Kendeng mayoritas memiliki kuasa penuh terhadap keberlangsungan ekonomi masyarakat yang mayoritas sebagai petani. Mulai dari penanaman padi, hingga siap dihidangkan dalam bentuk nasi, semua memiliki keterikatan dengan perempuan. Gunarti merupakan perempuan Kendeng yang aktif melakukan penolakan, tidak hanya di lapangan saja, suara ia juga menjadi bahan media untuk mendapatkan informasi terkait pergerakan masyarakat Kendeng. di desanya tempat ia tinggal Gunarti biasa berprofesi sebagai guru sukarela. Meskipun secara adat anak-anak tidak diwajibkan belajar di sekolah formal. Mereka belajar bersama Gunarti supaya bisa membaca dan menghitung.

Petani adalah soko guru kehidupan, kalimat tersebut memiliki makna bahwa petani adalah panutan dalam memelihara kehidupan. Gunarti melambangkan guru bagi anak-anak sekaligus menjadi petani di masyarakat. Ia berhasil menjadi *role model* pada poster ini mewakili makna guru dan petani. Sehingga teks pada poster tersebut mempertegas kuasa perempuan melakukan perlawanan.

e. Poster (5) Donya Dongake Kendeng

Perempuan bagian dari representasi perlawanan. Jauh lebih dari itu, biasanya perempuan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Perempuan bisa melawan atas nama ketidakadilan sosial. Melibatkan perempuan dari perspektif gender, representasi perempuan tersebut terkait dengan gender untuk membantu proses penyampaian makna.

Seperti pada poster *Donya Ndongake Kendeng* merepresentasikan perlawanan dari atribut yang di gunakan. Mereka menggunakan pakaian kebaya yang secara sejarah umumnya hanya di gunakan oleh golongan perempuan priyayi.

(<http://www.akarasa.com/2017/04/priyayi-sekat-antara-busana-dan-kuasa.html> di akses pada 4 November 2018) Namun kebaya tersebut keluar dari pakem yang sudah di tentukan, seperti pada tokoh posisi duduk. Beliau menggunakan kebaya duduk di kursi dengan tinggi satu lutut, posisi kaki sedikit terbuka dan tangan berada ke paha dengan posisi ke tengah melawan pakem perempuan Jawa ketika menggunakan kebaya, yaitu harus menutup kaki supaya lebih terlihat sopan. Kotak semen untuk mengecor kaki, bagian ini merupakan bentuk perlawanan utama dan sebagai simbol perlawanan masyarakat Kendeng. perempuan tersebut mengecor kakinya dalam waktu yang cukup lama. Bentuk perlawanan yang di lakukan perempuan merepresentasikan ketika terjadi pembangunan pabrik semen, para perempuan tidak bisa berbuat banyak.

Analisis mitos pada poster DONYA NDONGAKE KENDENG, pertama adalah atribut yang digunakan. Ketiga tokoh tersebut menggunakan pakaian tradisional Jawa. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan dan tetap mempertahankan budaya. Penggunaan pakaian tradisional melambangkan makna berkesinambungan yaitu mempertahankan budaya kehidupan dan tidak ingin adanya perubahan di pegunungan Kendeng. Representasi pakaian ini bentuk lambang perlawanan bahwa perempuan Kendeng menolak, mereka tetap ingin mempertahankan budaya tani, tanda perlawanan ini di pertegas dengan jarik yang digunakan oleh ketiga tokoh adapun tokoh tersebut menggunakan jarik di atas mata kaki. Ini merupakan perwujudan simbol perlawanan yang tidak seharusnya perempuan menggunakan jarik di atas mata kaki.

Kemudian mitos berikutnya adalah adanya kotak bertuliskan tolak pabrik semen. Kotak tersebut berisikan kaki Yu Patmi yang kemudian di cor menggunakan semen. Untuk melindungi kaki dari kerasnya semen terlebih dahulu diberikan

gypsum. Tulisan Tolak Pabrik Semen pada kotak cor tersebut berusaha menjelaskan bahwa mereka kaum tani Kendeng menolak adanya pembangunan pabrik semen di wilayah pegunungan karst Kendeng secara tegas. Ketegasan tersebut berupa kaki para petani rela di cor, untuk berjalan saja mereka susah harus membutuhkan bantuan orang lain mengangkat kotak tersebut secara bersama-sama. Secara implisit menunjukkan ketika adanya pembangunan pabrik di Kendeng, para petani seakan-akan terpasung oleh semen, mereka tidak bisa berjalan, bahkan untuk bergerak saja membutuhkan bantuan orang lain dengan mengangkat kotak tersebut secara perlahan. Disisi lain kekuatan bersama bisa membawa para petani tersebut tetap bisa berjalan.

Perempuan bagian dari representasi perlawanan. Jauh lebih dari itu, biasanya perempuan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Perempuan bisa melawan atas nama ketidakadilan sosial. Melibatkan perempuan dari perspektif gender, representasi perempuan tersebut terkait dengan gender untuk membantu proses penyampaian makna. Seperti pada poster *Donya Ndongake Kendeng* merepresentasikan perlawanan dari atribut yang di gunakan. Mereka menggunakan pakaian kebaya yang secara sejarah hanya di gunakan oleh priyayi. Perempuan biasa hanya boleh memakai kemben. (<http://www.akarasa.com/2017/04/priyayi-sekat-antara-busana-dan-kuasa.html> di akses pada 4 November 2018)

Namun kebaya tersebut keluar dari pakem yang sudah di tentukan, seperti pada tokoh posisi duduk. Beliau menggunakan kebaya duduk di kursi dengan tinggi satu lutut, posisi kaki sedikit terbuka dan tangan berada ke paha dengan posisi ke tengah melawan pakem perempuan jawa ketika menggunakan kebaya, yaitu harus menutup kaki supaya lebih terlihat sopan. Kotak semen untuk mengecor kaki, bagian ini merupakan bentuk

perlawanan utama dan sebagai simbol perlawanan masyarakat kendeng. perempuan tersebut mengecor kakinya dalam waktu yang cukup lama. Bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan merepresentasikan ketika terjadi pembangunan pabrik semen, para perempuan tidak bisa berbuat banyak.

B. Ringkasan Temuan Penelitian Tentang Perempuan

Pada subbab ini akan membahas mitos-mitos yang ditemukan tentang perlawanan yang dilakukan kaum Feminisme. Terlebih dahulu membahas bagaimana feminisme pada poster-poster tolak pabrik semen di Kendeng. Dalam teorinya perempuan selalu di ibaratkan dengan kaum yang lemah ditindas dan di eksploitasi (Fakih, 2003:99). Feminisme yang sudah mengakar ini menjadi senjata untuk perlawanan dengan cara mengarahkan *stigma* pembaca.

Dari temuan konotatif utama dan mitos maka representasi perempuan terhadap pembangunan pabrik semen yang ada pada poster Kendeng bisa di rincikan sebagai berikut:

1. Mitos Perempuan Sebagai Petani

Kegiatan bertani atau bercocok tanam merupakan kegiatan yang berat, dan membutuhkan banyak tenaga untuk menggarap ladang atau sawah. Perempuan yang selalu diibaratkan sebagai kaum yang lemah secara fisik, ditindas dan di eksploitasi (Fakih, 2003:99) mampu menyesuaikan dengan lelaki ketika berada di sawah. Petani Indonesia banyak dari kaum perempuan, selain sebagai istri di rumah, perempuan juga ikut andil dalam kegiatan bertani. Bahkan pada posri pekerjaannya di sawah antara perempuan dan laki-laki tidak ada pembeda, semua bisa melakukan kegiatan yang sama di sawah seperti mencangkul lahan, tandur ketika tanah sudah selesai diolah, perawatan padi, dan memanen, perempuan ikut berkontribusi penuh.

2. Ketegasan dalam sikap perempuan

Seorang perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam mengurus rumah tangga. Ketika berada di dalam rumah, seorang perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Ketika berada di luar rumah di masyarakat maupun organisasi, perempuan dan laki-laki memiliki kewenangan yang sama. Suara perempuan untuk menyoalakan perlawanan sejajar dengan laki-laki. Bahkan

perempuan, dengan batasan kuasa yang ada selama ini yaitu dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, suaranya bisa lebih tinggi. Ketegasan perempuan tersebut berada pada dirinya dan orang di belakang yang ikut mendukung dan satu suara, sehingga ketegasan perempuan digunakan sebagai role model perlawanan.

3. Perempuan Sebagai Sosok yang Pemberani

Keberanian perempuan Kendeng terbukti dengan berbagai aksi yang telah dilakukan, mereka justru berada di barisan paling depan. Keberanian perempuan lebih menyala merah ketika dibelakangnya banyak dukungan. Suara pemberani tersebut memiliki kuasa lebih karena secara etimologis suara perempuan memiliki perasaan yang lebih dalam daripada laki-laki. Dengan perasaan dan stigma sebagai kaum yang lemah ini perempuan bisa lebih berani.

4. Perempuan Memiliki Pemikiran yang Visioner

Sebagai seorang perempuan yang memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan perekonomian di dalam rumah. Mereka diuntut harus bisa mengatasi kondisi rumah supaya tetap bisa berjalan secara seimbang antara laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengendali dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya harus memiliki pandangan yang jauh. Ketika ada masalah ekonomi dimana harus bisa mempertimbangkan berbagai kebutuhan meliputi urusan rumah, urusan anak, dan mengurus suami. Penggunaan sosok perempuan dengan teks sebagai makna yang tegas pada poster, mengantarkan perempuan lebih memiliki pemikiran visioner. Teks yang digunakan sebagai wakil dari pemikiran perempuan. Teks tersebut lebih mengunggulkan suara perempuan untuk mengantarkan pembaca dalam mendukung aspirasi yang ada pada poster.

Setiap pembangunan selalu timbul masalah yaitu mengorbankan alam, selain alam masyarakat juga merasa dirugikan

dengan adanya pembangunan yang bisa dikatakan merampas hak hidup. Mayoritas masyarakat Kendeng dan suku Samin menopang hidupnya bertani dengan mengandalkan alam. Pada gambar poster pertama dan ketiga menggunakan teks LESTARI. Teks Lestari yang berarti mempertahankan apa yang sudah ada supaya tetap dan kekal, sebagai bentuk kekhawatiran masyarakat untuk merubah pola hidup yang tadinya bertani. Lestari sebagai kata ganti bahwa masyarakat tidak ingin berpindah profesi dan kehilangan lahan yang secara turun temurun sudah diolah. Perempuan yang memiliki profesi sebagai petani menganggap kehidupan saat ini lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk makan, mengurus rumah, mensekolahkan anak, dan kebutuhan sekunder lainnya.

5. Perempuan dan Pakaian Tradisional Jawa

Seorang perempuan dengan menggunakan pakaian tradisional menyimbolkan kesederhanaan dan lemah lembut. Hal ini mengembalikan pemikiran bagaimana sikap kesederhanaan perempuan masa dulu dengan sikap lemah lembutnya. Penggunaan *jarik* pada perempuan supaya perempuan tersebut tidak grusak-grusuk dalam bertindak, dan tetap lemah lembut mengendalikan emosi. Pakaian yang mengikat seperti jarik menghambat gerak, sehingga perempuan tidak bisa bergerak bebas. Ketika akan duduk juga tidak bisa langsung, melainkan harus menekuk lutut terlebih dahulu. Dengan pakaian tradisional yang sederhana dan lemah lembut namun membawa ketegasan pemakainya. Jarik ini lah yang mempengaruhi semua emosi sebagai suara yang tidak bersuara. Sebagai perempuan layaknya pesinden harus mengikuti perintah dalang. Sikap ini memiliki dua identitas antara perempuan dan pesinden. Sebagai perempuan yang memiliki kewajiban mengurus rumah, dan pesinden yang tunduk pada perintah dalang, dan juga mengikuti permintaan penonton.

6. Seorang Perempuan Harus Bersifat Multitasking

Seorang perempuan harus bisa bersifat multitasking, kegiatan tersebut merupakan tuntutan dasar dalam mengurus berbagai kegiatan dalam satu waktu, seperti mengurus kebutuhan rumah, ikut membantu mencari nafkah suami, mendidik anak, dan melayani suaminya ketika di rumah. Terlebih ketika di dalam keluarga terjadi masalah yang berurusan dengan penghasilan, perempuan sebagai istri ikut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga. Seperti kewajiban dasar perempuan dalam rumah tangga, perempuan (istri) sebagai pengendali rumah tangga. Baik buruknya bahtera rumah tangga dari bagaimana perempuan dalam mengatur/manajemen semuanya. Sehingga seorang perempuan harus bisa bersifat multitasking.

C. Mitos Gender Perempuan dan Perlawanan dalam Poster

Perempuan direpresentasikan dalam poster-poster perlawanan di Indonesia, dilihat sebagai komodifikasi atas gender dan di produksi massal sesuai dengan kasus-kasus yang sudah terjadi. Tingginya antusias terhadap perempuan yang tertindas menjadi nilai lebih. Bahkan media massa juga menyorot berbagai kejadian perempuan-perempuan sebagai figur utama dalam kasus perlawanan.

Kemudian, perempuan Indonesia menciptakan representasi-representasi dari berbagai sudut pandang baru tentang perlawanan gender. Bahwa pengkategorian gender yang sudah di kontruksi secara kultural, secara hidup bersosial, kepercayaan sesuai agamanya, dan di perkuat oleh negara, perempuan memiliki sifat yang feminim. Dari sudut pandang tersebut masuk kelas perempuan yang melakukan perlawanan berada di level ekonomi kelas bawah. Perempuan kelas bawah mulai membentuk budaya sebagai role model untuk perlawanan. Bahwa perempuan yang tertindas dan berani melawan memiliki kekuatan lebih ketika berhasil diangkat ke budaya populer dan di konsumsi massa.

Poster yang membahas tentang perempuan, dimulai sejak perempuan yang melakukan perlawanan pada masa kolonial Belanda. Kemudian berlarut hingga ada Marsinah, sosok perempuan yang kembali bangkit mengangkat perempuan sebagai role model perlawanan (Hermawan, <http://jurnalposmedia.com/mengenal-sosok-marsinah-sang-pahlawan-buruh-nasional/> akses pada 4 Desember 2018). Dengan poster yang menggunakan sosok perempuan terbukti berhasil membawa emosi, terlebih kasus tersebut tidak kunjung usai, sehingga sosok tersebut dengan pose foto berdiri tegap setengah badan berhasil terngiang terus menerus hingga sekarang. Poster tersebut sebagai kekuatan dominan perempuan sebagai role model perlawanan. Jauh sebelum Marsinah ada figur perempuan yang berhasil mewakili seluruh perempuan di Indonesia dari golongan priyayi, waktu itu pada masa kolonial Belanda yaitu R.A Kartini. Poster R.A Kartini sudah menjadi ikon perlawanan perempuan Indonesia.

Dalam poster perlawanan ini berdasarkan teori tentang gender, para tokoh (perempuan) yang melakukan perlawanan tidak berada sebagai perempuan pengurus rumah penuh, mereka berada di golongan pekerja dan ekonomi kelas bawah (Fakih, 2007:78-79). Penggambaran gender di Indonesia antara maskulin dan feminim yang terbentuk dari beberapa faktor antara lain, budaya, agama, dan aturan negara. Dalam kondisinya, perempuan yang berada di ekonomi kelas bawah, mereka bisa bersifat maskulin. Emansipasi yang selama ini di galangkan sudah ada dan mendarah daging pada perempuan kelas bawah. Faktor utama adalah keadaan ekonomi, dan budaya di lingkungan tempat ia berada.

Perempuan yang berada dalam keluarga petani, mereka akan ikut andil dan mengurus semua kebutuhan bertani. Di daerah Kendeng, lahan pertanian yang di olah merupakan tanah yang sudah mereka punya dari nenek moyang. Masih jarang adanya pengusaha tani, dimana seorang petani bekerja di lahan orang. Sehingga aktivitas bertani di Kendeng di lakukan oleh satu keluarga. Ibu-ibu petani memiliki porsi yang sama dalam mengelola pertanian. Karena mereka juga ikut memiliki lahan yang di olah. Keadaan *sense of belonging* terhadap lahan sudah mendarah daging.

Biasanya aktivitas bertani merupakan kegiatan yang turun temurun dari generasi sebelumnya (orang tua).

Gunarti dan penolakan Kendeng. bagi masyarakat suku Samin, gunarti sebagai *role model* perempuan yang bisa membawa teman-teman tani terutama perempuan tani samin bisa bergerak dan berani bersuara melakukan aksi. Kemudian ada Mbak Nah, perempuan pada poster pertama tersebut perempuan rembang yang merasa di rugikan dari kehadiran pabrik semen. Meskipun lahan yang di punya tidak di rampas, namun sumber air untuk irigasi sawah yang selama ini di kelola terancam. Kemudian ada Yu Patmi, petani Kendeng yang gugur pada aksi cor semen di depan istana negara. Pada awalnya beliau tidak banyak berbicara, namun aksi beliau dalam membela tanah dan masyarakat lebih dari sekedar sikap maskulin.

Representasi-representasi yang timbul dari poster perempuan-perempuan tersebut menimbulkan berbagai sudut pandang. Penggambaran perempuan ini menunjukkan bagaimana kehidupan bermasyarakat yang masih kental dengan sifat gotong-royong. Perwakilan petani dengan gotong royong yang masih tinggi, kalimat-kalimat yang digunakan juga memiliki makna *jamak*. Sehingga seolah-olah tidak hanya tokoh yang ada dalam poster yang bersuara, namun seluruh masyarakat kendeng memiliki hak yang sama dan bisa menyuarakan apa yang ada pada teks poster tersebut. Posisi perempuan pada kehidupan bermasyarakat yang mayoritas sebagai petani. Mereka juga punya peran tinggi untuk membangun masyarakat, selain berposisi sebagai ibu rumah tangga.

Devi Anggraini ketua umum PEREMPUAN AMAN mengatakan:

“banyak peran dan fungsi perempuan adat hilang, feodalisme dan patriarki masih berjalan. Padahal, peran utama perempuan adat dalam menjaga pengetahuan dan kelestarian lingkungan sangatlah besar. Karena ruang domestik perempuan tidak hanya pada sepetak dapur tetapi luas hingga wilayah adat.” (Perempuan, <http://perempuan.aman.or.id/2017/04/devi-anggraini-perempuan-adat-adalah-sebagai-penjaga-ketahanan-hidup-komunitasnya/> di akses pada 20 Oktober 2018)

Perempuan sebagai masyarakat jawa. Mengikuti adat jawa dan berkehidupan sesuai budaya yang telah di wariskan oleh para leluhur. Gender yang sudah terbentuk di jawa, sudah menjadi kombinasi antara peran ideal yang bisa di katakan kaku, dengan peran praktis yang lebih luwes. Pembentukan tersebut juga ada pengaruh dari Islam yang masuk ke tanah Jawa, dengan peraturan yang ketat, dalam keorganisasian dalam keluarga menempatkan seorang laki-laki (Bapak) sebagai kepala keluarga. Pembagian bidang kerja antara laki-laki dan perempuan di bagi dengan jelas. Konsep perempuan jawa yang sudah terbentuk ini, memiliki prioritas lebih tinggi mengenai urusan belakang. Istilah belakang sebutan untuk perempuan tidak tampil dominan melebihi laki-laki. Melainkan lebih kepada porsi tugas yang besar namun tidak terlihat. Di dalam aturan tidak baku yang sudah melekat pada masyarakat, dalam pendapatan ekonomi, penghasilan perempuan tidak boleh lebih dari laki-laki.

Dominasi laki-laki untuk selalu tampil di depan, konsep ini sudah tercipta di Indonesia sejak lama. Sehingga muncul adanya emansipasi wanita untuk meningkatkan derajat perempuan juga memiliki kuasa dominan. Pada dasarnya perempuan tidak bisa berdiri untuk melakukan aksi. Ada kontribusi laki-laki yang menguatkan di sebelah perempuan perihal mengurus berbagai kebutuhan selama aksi yang di lakukan perempuan Kendeng. Untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan penginapan, logistik, dan kebutuhan darurat yang membutuhkan peran maskulin laki-laki.

Peranan perempuan dalam esensi kesetaraan gender, merupakan sebuah bentuk keberanian dari sifat *nature* yang sudah menjadi kodrat dari perempuan itu sendiri (Muniarti, 2004:20). Sifat *nature* pada perempuan tidak dapat tergantikan oleh elemen lain karena sudah merupakan bawaan dari lahir seperti bentuk fisik. Sehingga ketika perempuan memutuskan untuk menjadi bagian dari profesi suaminya, ia harus bisa bekerja melebihi

suaminya karena selain membantu suaminya bertani, juga harus menjadi seorang ibu di dalam keluarganya (Remiswal, 2013: 13).

Studi tentang konsep jawa, menganggap perempuan sebagai simbol kehidupan. Ketika di ibaratkan dengan benda mati, perempuan sebagai air, bisa mengayomi, dan menenangkan suasana hiruk pikuk masalah yang terjadi. Namun air juga bisa menyerang seperti gelombang ombak. Ketika terjadi masalah, rasa membela yang di lakukan perempuan lebih tinggi, bahkan rela tidak punya harga diri. Karena secara psikologis ambisi perempuan lebih tinggi dari laki-laki terutama ketika sudah mencapai puncaknya, namun di sisi lain dari ambisi tersebut mereka juga membutuhkan dukungan. Sehingga produk perempuan tersebut sering di pergunakan untuk menyelesaikan konflik. Seperti pada kelima poster Kendeng, kehadiran perempuan dalam poster tersebut merupakan fokus utama pemberi pesan menyampaikan pesan melalui relasi gender secara *nature*.

Berdasarkan kajian etnografi dengan pendekatan feminis yang dilakukan Ritzer dan Goodman. Ritzer menjelaskan bahwa feminis merupakan sebuah ide atau gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang di generalisasi kemudian di kembangkan dari perspektif-perspektif yang memusat pada perempuan. Teori ini berdasarkan dari pendekatan yang sudah di lakukan sesuai dengan pengalaman perempuan di dalam masyarakat. Bahwa perempuan merupakan sentral, yang berarti bagaimana perempuan melihat dunia dari sudut pandang perempuan itu sendiri terhadap dunia sosial (Goodman dan Ritzer, 2004:403).

Secara alamiah keadilan tentang peran tidak terpengaruh oleh gender, kegiatan yang lebih maskulin harus di lakukan laki-laki. Dan perempuan hanya berhak melakukan kegiatan yang lebih bersifat feminim. Meskipun di dalam kodratnya perempuan (istri) memiliki kewajiban mengurus rumah dan melayani anggota keluarga. Maka kedua kegiatan *nature* dan *nuture* inilah yang harus dimiliki oleh perempuan. Sehingga

perempuan kelas bawah lebih bersifat maskulin, memiliki tanggung jawab dan keberanian yang lebih tinggi, bahkan harus bisa bersifat multitasking dalam sekali waktu, sebagai pekerja, sebagai ibu untuk anak, dan sebagai istri untuk memenuhi kebutuhan suaminya.

Penggunaan tokoh perempuan sebagai ikon sebuah poster yang memiliki sifat lebih maskulin, hal ini menarik perhatian pembaca bahwa perempuan memiliki jiwa yang lebih hebat, memiliki suara yang lebih lantang, memiliki daya dukung yang lebih tinggi dengan memanfaatkan teori yang menyebutkan bahwa perempuan lebih lemah di banding dengan laki-laki.

Pada poster ini terdapat tokoh yang memiliki peran sebagai *nature* yaitu ibu yang mengasuh anaknya. Seperti poster ketiga dengan tokoh Mbak Idha dan anak, yang menceritakan tentang bagaimana nasib anaknya ketika tanah dan sawah di beli oleh perusahaan, dan sumber air di batuan kapur, kapurnya di keruk untuk kebutuhan semen. Keadaan tersebut membuat karakter asli sebagai perempuan muncul tentang bagaimana khawatirnya seorang ibu ketika masa depan untuk anaknya akan hilang. Dan kepercayaan sebagai perempuan samin bahwa sawah dan alam menjadi penopang utama keberlangsungan masyarakat.

Dan juga ada peran *nature* pada perempuan yaitu sebagai seorang petani. Pembentukan karakter gender ini merupakan tambahan yang perlahan terbentuk karena keadaan ekonomi, yang wajib mencari nafkah untuk kebutuhan rumah adalah laki-laki (Bapak).

Seperti feminisme gender, perubahan *nature* gender feminisme tidak terikat pada jenis kelamin. Perempuan yang bersifat maskulin lebih memiliki kekuatan dalam bersuara di depan umum. Hal ini terjadi karena perempuan sudah dianggap memiliki sifat yang lebih feminim terhadap laki-laki. Dibuktikan dari penggunaan tokoh perempuan dalam poster perlawanan kendeng ini. Terbukti memiliki dukungan dan antusias dari masyarakat yang sangat tinggi dari karakter perempuan yang maskulin. Karena pada dasarnya di balik sifat maskulin perempuan, hal alami dari

perempuan adalah membutuhkan perlindungan, sehingga mitos yang diangkat pada isu perlawanan masyarakat Kendeng adalah perempuan.

Mitos poster perempuan kendeng ini memberikan gambaran bahwa sifat maskulin pada perempuan memiliki daya dukung yang lebih tinggi. Dari setiap tokoh perempuan memiliki latar belakang dan suku yang sama. Poster ini juga menayangkan bagaimana perempuan sebagai petani menunjukkan masyarakat kelas bawah namun memiliki kekuatan yang lebih tinggi.

Representasi tentang perempuan dan perlawanan pada poster Kendeng memiliki keterikatan mitos. Salah satu mitos adalah perempuan jawa yang lemah lembut. Kekuatan perempuan sebagai maskulin membuktikan bahwa perempuan secara fisik dalam bentuk tenaga kalah dengan laki-laki. Namun kemampuan berfikir dan jiwa *leader* bisa disamakan dengan laki-laki. Terbukti pada tokoh Gunretno yang bisa memimpin gerakan menolak pembangunan pabrik semen, berdiri dan memiliki ide dan bersuara dalam menolak pembangunan pabrik semen di Kendeng.

Mitos perempuan sebagai petani, memiliki ketegasan dalam bersikap, sosok yang pemberani memiliki sifat pemikiran yang visioner, dan memiliki kemampuan multitasking, beberapa mitos tersebut hadir berdasarkan dari kemampuan alamiah yang ada pada diri perempuan. Dalam peranannya terhadap perlawanan di Kendeng, kehadiran perempuan sangatlah berpengaruh. Dimulai dari cara pandang, persepsi, dan rasa yang dialami, tidak hanya laki-laki, perempuan juga mempunyai sifat ambisi dan kekuatan melawan ketika merasa tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Meskipun dalam hal ini perempuanlah sebagai penerima, penafsir, juga sekaligus yang mengimplementasikan dan memproduksi. (Dhewy, <https://www.jurnalperempuan.org/lies-marcoes-natsir-perlu-melibatkan-perempuan-dalam-upaya-deradikalisasi.html> di akses pada 25 Agustus 2018). Sehingga proses alamiah yang terjadi pada perempuan dalam melakukan perlawanan lebih visioner, terlebih rasa memiliki yang tinggi

dan melindungi sesama yang juga hadi dari *nature* perempuan ini mengantarkan mereka untuk berada di baris depan dalam proses perlawanan. Dan juga mitos perempuan untuk tegas dalam menghadapi masalah, berani bersuara lantang, dan tetap bisa mengurus berbagai kebutuhan.

Poster ini menyuarakan fakta sosial yang terjadi di wilayah Kendeng, dengan menghadirkan sosok perempuan dalam bagian proses perlawanan, dibuat dengan pewarnaan yang sesuai kondisi lingkungan masyarakat Kendeng. dan munculnya poster-poster perempuan Kendeng, mengikuti dengan proses perlawanan yang dilakukan masyarakat. Ditambah dengan meninggalnya Yu Patmi lebih menguatkan lagi figur perempuan dengan sisi lain untuk menunjukkan kesetaraan gender. Dibalik sifat maskulin perempuan, isu yang diangkat pada poster perlawanan kendeng adalah perempuan (ibu) untuk semua masyarakat. Mengangkat peran perempuan yang mengayomi, menguatkan yang rapuh, sehingga secara mitos bagaimana seluruh masyarakat kendeng yang terkena dampak ini sebagai ibu yang kuat, dan menunjukkan ke pemerintah bahwa payung hukum dan negara harus bisa menjadi ibu yang mengayomi dan *sense of belonging* yang tinggi terhadap rakyat (anak).